

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter anak remaja zaman sekarang terlihat semakin memprihatinkan, mulai dari rasa empati yang sangat minim terhadap lingkungan sosial, rasa sopan yang sangat berkurang jika dibandingkan pada remaja pada zaman dahulu, serta kepekaan terhadap orang-orang di sekitar yang membutuhkan pun sudah sangat minim. Keadaan yang demikian tentu perlu penanganan yang tepat, seperti dengan adanya pembinaan di lembaga sekolah maupun di lingkungan mereka tinggal.¹

Kasus kenakalan remaja semakin dirasakan oleh masyarakat sekitar, tidak hanya di daerah perkotaan saja namun juga terjadi dan semakin meningkat di daerah pedesaan. Contohnya seperti yang terjadi di lingkungan pedesaan adalah seorang remaja mengendarai kendaraan sepeda motor dengan suara knalpot bising sehingga mengganggu orang lain di sekitarnya. Hal tersebut membuktikan bahwa anak remaja zaman sekarang kurang sopan santun terhadap lingkungan sekitar.²

Kejadian lain juga terjadi pada anak usia dini, Pengaruh sosial dari penggunaan gadget pada anak kini sangat memprihatinkan. Dampak dari penggunaan gadget yaitu Seperti, anak cenderung menjadi pendiam di

¹ Wawancara dengan Ibu Mini selaku Ibu Kepala Dusun Ngaglik Desa Katur, 28 juli 2022 pukul 10.00 WIB di rumah narasumber

² Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Faizin selaku kepala TPQ Al-Anwar Desa Katur, 28 Juli 2022 pukul 10.00 WIB di rumah narasumber

depan orang yang tidak dikenal, anak lebih senang memainkan gadgetnya daripada bermain dengan temannya, anak terkadang menirukan adegan kekerasan yang ada di game, anak bersikap acuh bila sudah di depan gadgetnya, anak tidak menghiraukan ketika dipanggil oleh ibunya dan yang paling parah anak tidak memperdulikan orang yang ada disekitarnya. Tentunya perlu adanya Penanaman Moral, Akhlak dan rasa bersosialisasi yang baik dalam menyongsong kehidupan pada masa yang mendatang.³

Di Desa Katur Kecamatan Gayam, ditemui ada salah satu lembaga yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didiknya yang kurang kepedulian dengan orang lain, minimnya rasa untuk berbagi dan rendahnya sikap tolong menolong. Contohnya anak masih sering terlihat berebutan mainan dengan temannya, anak sering mengambil benda milik temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu dan anak juga tidak mau membantu gurunya ketika dimintai bantuan.⁴

Pada masa kanak-kanak, terutama sejak usia 4 tahun perkembangan sosial sudah tampak jelas karena anak-anak mulai berhubungan dengan teman sebaya. Syamsu Yusuf berpendapat bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini ditandai dengan anak mulai mengetahui dan sedikit demi sedikit tunduk pada aturan-aturan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai bermain bersama teman sebaya.⁵

Syamsu Yusuf mengemukakan tugas perkembangan anak pada masa kanak-kanak ialah anak-anak mengerti tentang baik dan buruk sebagai makhluk sosial,

³**Tria PuspitaSari, Pengaruh penggunaan gadget terhadap personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin**”, Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 13.2 (2016), hal. 77

⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Mazidah selaku Ketua Himpaudi Kecamatan Gayam, 05 Mei 2022 pukul 12.00 WIB di rumah narasumber

⁵ Dwi Atika Anastiani, “Peningkatan Perilaku Altruistik Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Bakti Sleman”, Skripsi Sarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 1

manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Endang Poerwanti & Nur Widodo perkembangan sosial anak akan terlihat sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mulai belajar memikirkan dan berbuat untuk orang lain, serta mulai memiliki kesadaran bahwa hal seperti ini adalah sikap yang harus dimiliki dalam proses sosialisasi. Allen dan Marotz berpendapat bahwa, perkembangan sosial anak usia lima tahun salah satunya adalah mau berbagi mainan, bergiliran, bermain dengan kooperatif (kadang terjadi pengecualian), dan sering baik hati. Menurut Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, sikap menolong yang tidak mementingkan diri-sendiri, memikirkan dan berbuat untuk orang lain merupakan perilaku altruistik.⁶

Davidson mengatakan, Perilaku altruistik diartikan sebagai tindakan dengan konsekuensi yang memberikan keuntungan maupun meningkatkan kesejahteraan orang lain. Menurut Myers altruisme ialah hasrat untuk membantu orang lain tanpa adanya pemikiran mengenai kepentingan sendiri. Menurut Batson perilaku altruistik merupakan perilaku yang memotivasi seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan diri sendiri (selfless) serta hanya mementingkan diri sendiri (selfish). Baron Byrne berpendapat bahwa Seorang altruistic hanya menginginkan ganjaran setelah mereka meninggal. Shah Ali juga berpendapat bahwa Altruisme didefinisikan sebagai keadaan motivasi dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.⁷

⁶ Dwi Atika Anastiani, hal.2

⁷ Roudlotun Ni'mah, "Hubungan empati dengan perilaku altruistik", At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, 6.1 (2017), hal. 101

Seseorang yang altruis dapat berempati, peka, berinisiatif, rela berkorban, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa altruisme memiliki kesamaan konten dengan gotong royong. Menurut Freud, perilaku menolong terkait dengan motivasi. Bierhoff menjelaskan bahwa tingkah laku altruis berdasar pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial karena adanya empati dan *perspective taking*. Adapun menurut Batson altruisme mendorong munculnya *positive feeling*, yaitu empati. Keinginan untuk selalu menolong merupakan motivasi altruistik yang dimiliki oleh individu yang altruis. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation*.⁸

Piliavin dan Charge menyebutkan bahwa altruisme merupakan tindakan menolong orang lain tanpa memperhitungkan untung dan rugi bagi dirinya. Perilaku ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh orang dewasa sekalipun, sehingga diperlukan penanaman dan pembiasaan sejak dini yakni saat anak berada pada usia pra sekolah agar di masa dewasa anak sudah terbiasa dan bukan menjadi hal sulit untuk berperilaku altruisme.⁹

Anak usia dini cenderung memiliki sikap egosentris, yaitu sikap cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Sikap tersebut pasti akan dilalui oleh anak karena merupakan bagian dari tahap perkembangan, sehingga sudah seharusnya sikap tersebut dapat dikendalikan. Sikap egosentris akan berpengaruh pada perilaku yang akan muncul dan dilakukan anak yakni salah satunya

⁸ Nisaul Mu'minah, "Pengaruh Faktor-Faktor Altruisme Terhadap Perilaku Berinfaq pada Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ashri Deresan, Yogyakarta", Skripsi Sarjana Ekonomi Islam, Universitas Islam Indonesia, 2018, hal. 3

⁹ Ratu Nuke Nurmala Dewi, "Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan", Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Paud, Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 15

adalah perilaku tolong menolong sesama teman.¹⁰

Ipul mengatakan bahwasanya tanpa diajarkan dan dilatih agar berperilaku saling tolong menolong, tidak mustahil anak akan tumbuh menjadi pribadi egois, tidak mudah mengulurkan tangan, sedikit teman, dan pada tingkatan parah akhirnya akan dijauhi lingkungan. Sangat ironis sekali, apabila sampai di usia dewasa anak akan tumbuh menjadi orang yang berkepribadian egois, bahkan sampai tidak peduli dengan orang disekelilingnya.¹¹

Berdasarkan observasi pada lembaga KBIT Al-Hikmah Desa Katur Bahwa Penanaman perilaku Altruistik pada anak usia dini memerlukan suatu kegiatan pembiasaan yang bersifat terus menerus. Apalagi yang ditanamkan adalah perilaku tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih atau menginginkan imbalan dari apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, KBIT Al-Hikmah Desa Katur mencoba membuat kegiatan pagi yaitu pembiasaan Infaq Koin sebagai usaha penanaman konsep perilaku altruistik ini dengan alasan karena dengan adanya pembiasaan infaq koin ini anak belajar memberi dengan ikhlas, pamrih dan tidak mengharap imbalan.

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintah Islam. jika zakat ada nisabnya, infaq tidak mengenal nishab. Infaq dikeluarkan setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit.”¹²

¹⁰ Ratu Nuke Nurmala Dewi, hal. 3

¹¹ Ratu Nuke Nurmala Dewi, hal. 4

¹² Mudzakir Ilyas, “*Strategi dalam menghimpun dana zakat, infaq dan shodaqoh*”, ADL Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 2.1 (2021), hal. 82.

Pada Pandangan Islam, infaq merupakan ibadah sunnah. Berinfak dan mengamalkan sebagian harta adalah suatu yang sangat mulia. Infaq merupakan salah satu perbuatan yang amat berkesan dalam kehidupan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia dan akhirat. Infaq dalam ajaran Islam, sesuatu yang bernilai ibadah diperuntukkan kepada kemaslahatan umat. Muhammad Mahmud berpendapat, Arti infaq dalam bentuk yang umum adalah mengorbankan harta pada jalan Allah yang dapat menjamin segala kebutuhan manusia menurut tata cara yang diatur oleh hukum.¹³

Infaq merupakan salah satu perwujudan dari tolong menolong dalam islam dalam bentuk pemberian sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang dimiliki kepada orang yang telah ditentukan agama untuk memberikannya, seperti orang fakir, miskin, anak yatim piatu, dll.¹⁴ Menggunakan dana infaq sebagai wadah tolong menolong antar sesama saudara muslim dengan artian dana-dana infaq yang terkumpul dari umat muslim disalurkan kembali orang yang membutuhkan.¹⁵

Lembaga KBIT Al-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam ini banyak dikenali oleh orang, bisa disebut juga lembaga terbaik di Kecamatan Gayam ini. Semua kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik, guru dan wali murid selalu di unggah dalam media sosial milik lembaga maupun pendidiknya. sehingga penulis tertarik untuk memilih lembaga KBIT Al-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam ini sebagai tempat observasi. Pada Kegiatan Infaq Koin ini Penelitian penulis sangat berperan untuk

¹³ Andy M Fadli (et al), “Sistem Pengelolaan Dana Kotak Infak dan Sedekah Keliling Masjid di Pasar 45 Manado”, Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah, 14.2 (2017), hal. 56

¹⁴ Aji Tony Seno, et al. “Peran zakat, infaq dan shodaqoh dalam mengurangi beban ekonomi masyarakat terdampak COVID 19”, Jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, 1.1 (2021), hal. 45-46

¹⁵ Maulida Atika Zahra, and Agus Purnomo. “Potensi dana infaq bagi kesejahteraan masyarakat kota banjarmasin”, Proceeding Antasari International Conference, 1.1 (2020), hal. 576

meningkatkan Perilaku Altruistik anak, maka penulis tertarik untuk membuat judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Altruistik Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Infaq Koin di KBIT Al-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah

Dari Hasil Observasi Peneliti dapat merumuskan masalah

Sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Meningkatkan Perilaku Altruistik di KBIT AL-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam Melalui Kegiatan Infaq Koin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan Perilaku Altruistik Pada anak Usia 3-4 Tahun melalui kegiatan infaq koin di KBIT Al-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Tujuan penelitian di atas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis
 - a. Dapat mengetahui Bagaimana cara menumbuhkan Perilaku Altruistik anak pada usia 3-4 Tahun
 - b. Dapat mengetahui seberapa pentingnya Kegiatan Infaq Koin dalam menumbuhkan perilaku altruistik anak
 - c. Dapat mengetahui manfaat kegiatan infaq koin pada perkembangan

Perilaku Altruistik anak

d. Dapat menambah model pendidikan di lembaga Anak Usia Dini

2. Manfaat bagi Universitas

Penulisan Tugas Akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan Penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini maka ruang lingkup dibatasi pada gambaran Upaya Meningkatkan Perilaku Altruistik Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Infaq Koin di KBIT AL-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

F. Orisinalitas Penelitian

Penulisan yang relevan berkaitan dengan penelitian ini Yaitu :

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

NO .	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, Ratu Nuke Nurmala Dewi, 2019	Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Media Wayang Cepot di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan	Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Media Wayang Cepot	Kualitatif	Wayang cepot dinilai memiliki ketertarikan khusus bagi peminatnya. Wayang cepot termasuk dalam jenis wayang golek. Wayang cepot dengan

					<p>karakternya yang lucu sangat cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan pesan pendidikan yaitu dalam usaha menanamkan perilaku altruisme pada diri anak.</p>
2.	<p>Skripsi, Dwi Atika Anastiani, 2016</p>	<p>Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita pada Anak Kelompok B di TK Dharma Bakti 1 Sleman</p>	<p>Peningkatan Perilaku Altruistik melalui Bercerita</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Bercerita sebagai teknik bimbingan di TK Dharma Bakti 1 Sleman dapat meningkatkan perilaku altruistik. Pada setiap siklus terjadi peningkatan disetiap aspek, yaitu empati, berbagi, dan membantu.</p>
3.	<p>Jurnal, Novita</p>	<p>Pola Asuh Demokratis</p>	<p>Pola Asuh Demokrati</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Globalisasi membawa</p>

	<p>Anggraeni dkk, 2018</p>	<p>Untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak di Era Global</p>	<p>s Untuk Mengembangkan Perilaku Altruisme Anak</p>	<p>dampak negatif, salah satunya bagi perkembangan sosial anak. Sedangkan manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain dan saling tolong menolong. Pola asuh demokratis berperan penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak, yang peduli dan menghargai kebebasan anak. Pola asuh demokratis mendukung perkembangan emosi positif dan empati yang erat kaitannya</p>
--	----------------------------	------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					dengan perkembangan perilaku altruisme anak.
--	--	--	--	--	----------------------------------------------

Tabel 1.2 Peneliti Terbaru

NO.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, Indah Prastina, 2022	Upaya Meningkatkan Perilaku Altruistik Anak usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Infaq Koin di KBIT AL-Hikmah Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro	Meningkatkan Perilaku Altruistik Anak usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Infaq Koin	Kualitatif	kegiatan Infaq Koin di lembaga KBIT AL-Hikmah Desa Katur ternyata membawa pengaruh baik terhadap peningkatan Perilaku Altruistik peserta didik di KBIT AL-Hikmah Desa Katur.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan Skripsi ini dibagi ke dalam

5 Bab, Sistematika penelitian dipilah menjadi lima Bab dengan Uraian Sebagai Berikut :

- 1) Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini sampul atau cover depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, Abstrak, *Abstrak*, kata pengantar, Pedoman Transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

2) Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari Lima Bab yaitu meliputi :

Bab I : Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah yang menjadi pijakan dalam penulisan penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Orisinalitas Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teori yang berisi tentang definisi, analisis, dan deskripsi tentang hal-hal yang menjadi tema pokok penelitian. Teori-teori yang disajikan dalam bagian ini harus berhubungan dengan kata kunci penelitian, rumusan masalah, punya sumbangsih dalam penyusunan instrumen penelitian, dan menjadi pisau analisis di bab pembahasan.

Bab III : Metode penelitian ini menguraikan data-data yang meliputi Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi peneliti, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Paparan data dan Temuan penelitian ini berisi tentang informasi yang dihasilkan oleh peneliti dari kegiatan pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan hasil pengukuran.

Bab V : Berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan

pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Bab VI : Penutup memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dan saran dari penelitian sebagai bahan masukan agar karya ilmiah dapat diperbaiki dan disempurnakan.

3) Bagian Akhir

Bagian akhir dari karya ilmiah ini memuat daftar pustaka dan lampiran yang dipergunakan sebagai bahan data.

